

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel profitabilitas, harga saham, dan arus kas bebas sebagai variabel independen dan dividen tunai sebagai variabel dependen. Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) for Windows Version 21. Analisis statistik deskriptif berkaitan dengan informasi minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Dalam penelitian ini penulis memasukkan angka yang sudah menggunakan penambahan rumus log natural. Log natural ini dimasukkan kedalam rumus variabel DPS(Y), CP(X<sub>2</sub>), dan FCF(X<sub>3</sub>). Hal ini dikarenakan untuk menyeimbangi angka-angka yang tidak seragam oleh satuan. Pada variabel yang menggunakan log natural memiliki satuan rupiah yaitu DPS, CP, FCF, sedangkan pada variabel NPM tidak menggunakan log natural karena sudah berbentuk desimal. Penggunaan log natural ini juga dikarenakan angka-angka pada setiap variabel memiliki *range* yang jauh, sehingga ketika akan dilakukan pengujian hipotesis maka data yang akan diuji tidak lolos. Untuk hasil perhitungan pada setiap variabel telah tercantum pada lampiran 3-7 halaman 94-104.

**Tabel IV.1**  
**Hasil Analisis Statistik deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_DPS	42	1,609	7,208	4,39786	1,514339
NPM	42	,037	,270	,13089	,064283
LN_CP	42	5,673	10,127	7,90094	1,335693
LN_FCF	42	21,684	30,619	26,59184	2,237305
Valid N (listwise)	42				

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel IV.1 diatas, menunjukkan informasi mengenai nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diuji pada penelitian ini. Berikut ini ada penjelasan hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel:

### **1. Variabel Dependen**

#### **a. Dividen Tunai**

Dividen tunai dihitung dengan rumus *Dividend Per Share* yaitu dengan cara membagi dividen tunai dengan jumlah lembar saham beredar. Dari 42 observasi, hasil analisis deskriptif untuk variabel DPS memiliki nilai minimum sebesar 1,609 yang dimiliki oleh PT Arwana Citra Mulia Tbk pada laporan tahunan periode 2016. PT Arwana Citra Mulia Tbk hanya membagikan dividen tunai per lembar saham sebesar Rp 5. Hal ini lebih kecil dibanding dengan PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk pada tahun 2015 yang membagikan dividen tunai per lembar saham sebesar Rp 1.350.

Untuk nilai maksimum dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum sebesar 7,208 yang dimiliki oleh PT

Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada periode 2015. Dalam hal ini PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk membagikan dividen tunai per lembar saham sebesar Rp 1.350. Nilai *mean* pada variabel DPS sebesar 4,39786. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,514339. Nilai ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,39786. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan data pada pembagian dividen tunai per lembar saham yang masih relatif baik dan terdapat variasi dalam pembagian dividen tunai per lembar saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

## **2. Variabel Independen**

### **a. *Net Profit Margin***

*Net Profit Margin* dihitung dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih dikali dengan 100. Dari 42 observasi, hasil analisis deskriptif untuk variabel NPM memperoleh nilai minimum sebesar 0,037 yaitu pada PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk pada laporan tahunan tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut NPM PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk hanya sebesar 3,7%.

Untuk nilai maksimum dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,270 yaitu pada PT Semen Baturaja Persero Tbk pada laporan tahunan tahun 2014. Dalam hal ini PT Semen Baturaja Persero Tbk pada laporan tahunan tahun 2014 menunjukkan nilai NPM sebesar 27%. Nilai *mean* pada variabel NPM sebesar 0,13089. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,064283. Nilai ini masih lebih

kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,13089. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan data pada *Net Profit Margin* yang masih relatif baik dan terdapat variasi dalam *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

**b. Harga Saham**

Harga saham dihitung dengan melihat harga saham perusahaan pada saat harga penutupan diakhir tahun. Dari 42 observasi, hasil analisis deskriptif untuk variabel harga saham memperoleh nilai minimum sebesar 5,673 yaitu pada PT Semen Baturaja Persero Tbk pada laporan tahunan tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut harga saham penutupan PT Semen Baturaja Persero hanya sebesar Rp 291.

Untuk nilai maksimum dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum sebesar 10,127 yaitu pada PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada laporan tahunan tahun 2014. Dalam hal ini PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada laporan tahunan tahun 2014 menunjukkan harga saham sebesar Rp 25.000. Nilai *mean* pada variabel harga saham sebesar 7,90094. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,335693. Nilai ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 7,90094. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan data pada harga saham yang masih relatif baik dan terdapat variasi dalam harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

**c. Arus Kas Bebas**

Arus Kas Bebas dihitung dengan rumus arus kas dari aktivitas operasi dikurang dengan belanja modal. Dari 42 observasi, hasil analisis deskriptif untuk variabel arus kas bebas memperoleh nilai minimum sebesar 21,684 yaitu pada PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada laporan tahunan tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut arus kas bebas PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk hanya sebesar Rp 2.613.193.495.

Untuk nilai maksimum dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum sebesar 30,619 yaitu pada PT Astra Internasional Tbk pada laporan tahunan tahun 2015. Dalam hal ini PT Astra Internasional Tbk pada laporan tahunan tahun 2015 menunjukkan arus kas bebas sebesar Rp 19.851.000.000.000. Nilai *mean* pada variabel arus kas bebas sebesar 26,59184. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,237305. Nilai ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 26,59184. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan data pada arus kas bebas yang masih relatif baik dan terdapat variasi dalam arus kas bebas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendapatkan hasil ketepatan model untuk menguji apakah data yang akan regresi dapat berjalan dengan baik maka diperlukan uji asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Dalam penelitian ini penulis memasukkan angka yang sudah menggunakan penambahan rumus log natural. Log natural ini dimasukkan kedalam rumus variabel  $DPS(Y)$ ,  $CP(X_2)$ , dan  $FCF(X_3)$ . Hal ini dikarenakan untuk menyeimbangi angka-angka yang tidak seragam oleh satuan dan juga untuk mengurangi bias yang terjadi pada data.

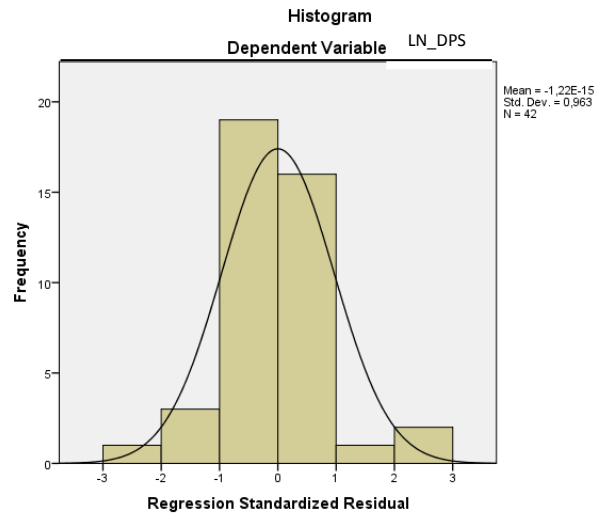
Pada variabel yang menggunakan log natural memiliki satuan rupiah yaitu  $DPS$ ,  $CP$ ,  $FCF$ , sedangkan pada variabel  $NPM$  tidak menggunakan log natural karena sudah berbentuk desimal. Penggunaan log natural ini juga dikarenakan angka-angka pada setiap variabel memiliki *range* yang jauh, sehingga ketika akan dilakukan pengujian hipotesis maka data yang akan diuji tidak lolos.

Hasil dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

#### **1.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal. Dalam uji normalitas dapat terlihat dengan menggunakan grafik histogram, grafik p-plot, dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

1) Uji Normalitas dengan grafik histogram

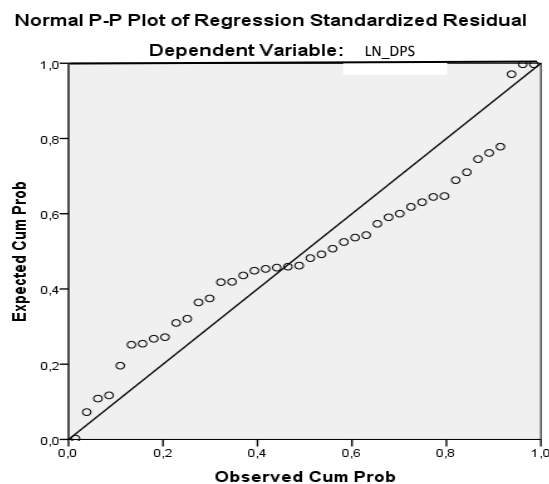


**Gambar IV.1 Uji Normalitas Histogram**

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil histogram tersebut diagram terlihat seimbang karena tidak miring kekanan dan kiri. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas P-plot



**Gambar IV.2 Uji Normalitas P-plot**

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan uji P-plot diatas dapat terlihat jika data berada diantara garis diagonal dan tidak melenceng jauh. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

### 3) Uji Kolmogorov-Smirnov

Hasil dari Uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel dibawah ini terlihat hasil Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,251 atau 25%. Tingkat signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal.

**Tabel IV.2**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,82849586
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,157
	Negative	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		1,019
Asymp. Sig. (2-tailed)		,251

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

## 1.2 Uji Multikolinearitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka dilakukan uji multikolinearitas. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas



(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen dengan melihat nilai tolerance  $> 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $< 10$ .

**Tabel IV.3**  
**Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,565	1,621		-,966	,340		
	NPM	1,281	2,144	,054	,598	,554	,951	1,051
	LN_CP	1,028	,128	,907	8,054	,000	,622	1,609
	LN_FCF	-,087	,078	-,129	-1,126	,267	,598	1,672

a. Dependent Variable: LN\_ DPS

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel IV.3 uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel dependen yang diuji memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel dependen kurang dari 10. Dengan begitu maka hasil dari model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikorelasi.

### 1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson dan Uji *Run Test*.

### 1) Uji Durbin-Watson (DW- Test)

Untuk mengetahui adanya autokorelasi maka dapat menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari nilai  $d$  (koefisien DW) yang dijelaskan pada tabel III.2 dasar pengambilan keputusan halaman 47.

Hasil uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel IV.4**  
**Uji Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,837 <sup>a</sup>	,701	,677	,860578	1,371

a. Predictors: (Constant), LN\_FCF, NPM, LN\_CP

b. Dependent Variable:LN\_ DPS

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson pada tabel IV.4 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,371. Dengan begitu jika dilihat dengan kriteria dasar pengambilan keputusan pada tabel III.2 dasar pengambilan keputusan halaman 47 maka dapat dikatakan data tersebut memiliki kriteria tanpa kesimpulan. Sehingga, perlu dilakukan uji *Run Test* untuk melihat apakah data tidak terdapat autokorelasi.

### 2) Uji *Run Test*

Kriteria Run test yaitu apabila hasil output menunjukkan nilai dengan probabilitas signifikan lebih dari 0,05 maka menandakan bahwa residual tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual .

Hasil uji *Run Test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.5**  
**Uji *Run Test***

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,06044
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	16
Z	-1,718
Asymp. Sig. (2-tailed)	,086

a. Median

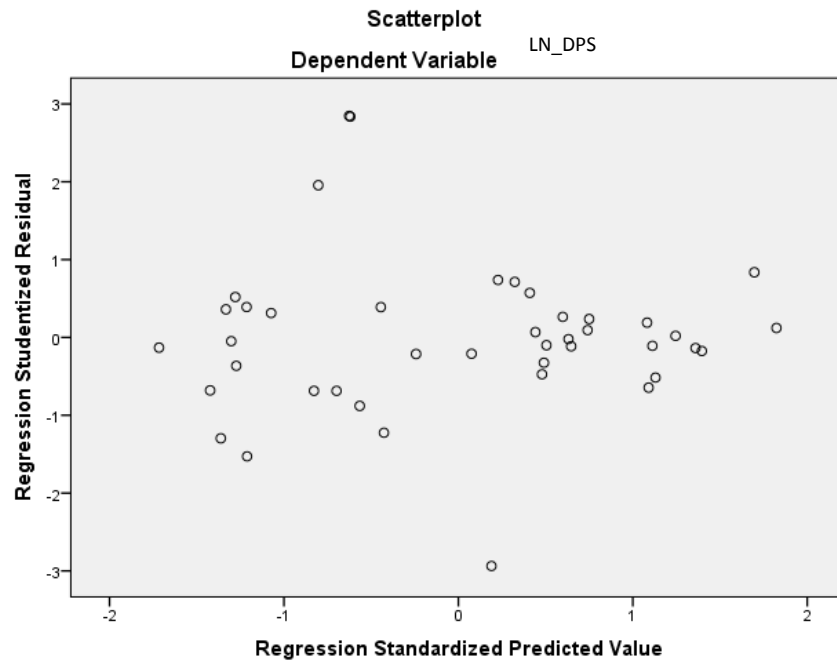
Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan uji *Run Test* pada tabel IV.5 dapat dilihat bahwa nilai dari uji *Run Test* sebesar 0,086. Hal ini berarti bahwa residual menandakan tidak adanya autokorelasi antar nilai residual karena sudah lebih dari 0,05.

#### 1.4 Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain maka dilakukan uji heterokedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu:

## 1) Scatterplot



**Gambar IV.3 Scatterplot**

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan gambar scatterplot diatas dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya suatu pola tertentu yang teratur dalam gambar tersebut.

## 2) Uji Glejser

Uji glejser dilakukan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Untuk melihat uji glejser dapat melihat tabel IV.6 Uji Heterokedastisitas berikut:

**Tabel IV.6**  
**Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,230	1,173		1,901	,065
NPM	,224	1,552	,023	,144	,886
LN_CP	-,106	,092	-,225	-1,150	,257
LN_FCF	-,033	,056	-,119	-,595	,556

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan uji heterokedastisitas pada tabel IV.6 diatas, dapat diketahui nilai untuk NPM sebesar 0,886; CP sebesar 0,257; dan FCF sebesar 0,556. Angka ini menunjukkan nilai signifikan ketiga variabel tersebut sudah lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

## 2. Uji Analisis Regresi Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka dapat dikatakan penelitian ini tidak terdapat masalah untuk diteliti selanjutnya. Oleh karena itu selanjutnya akan dilakukan analisis regresi berganda. Uji analisis berganda ini dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien regresi menentukan hipotesis yang telah dibuat diterima atau ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan metode regresi linear, maka hasilnya adalah:

**Tabel IV.7**  
**Uji Regresi Linear Berganda**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
<b>1</b>	(Constant)	-1,565	1,621
	NPM	1,281	2,144
	LN_ CP	1,028	,128
	LN_ FCF	-,087	,078

a. Dependent Variable: LN\_DPS

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel diatas, maka model persamaan regresi dari penelitian ini adalah:

$$DPS = -1,565 + 1,281NPM + 1,028CP - 0,087FCF + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konstanta sebesar -1,565 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas, harga saham dan arus kas bebas bernilai konstanta atau 0, maka pengungkapan dividen tunai akan turun sebesar Rp4,8.
- b. Koefisien regresi untuk profitabilitas (NPM) adalah sebesar 1,281 artinya bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh positif terhadap dividen tunai. Hal ini memperlihatkan jika profitabilitas (NPM) naik satu satuan rupiah dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan dividen tunai sebesar Rp3,6.

- c. Koefisien regresi untuk harga saham (CP) adalah sebesar 1,028 artinya bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh positif terhadap dividen tunai. Hal ini memperlihatkan jika profitabilitas (NPM) naik satu satuan rupiah dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan dividen tunai sebesar Rp2,8.
- d. Koefisien regresi untuk arus kas bebas (FCF) adalah sebesar -0,087 artinya bahwa arus kas bebas (FCF) berpengaruh negatif terhadap dividen tunai. Hal ini memperlihatkan jika arus kas bebas (FCF) naik satu satuan rupiah dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan dividen tunai sebesar Rp1.

### **3. Uji Hipotesis**

Pengujian dalam hipotesis ini menggunakan tiga uji, yaitu uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji signifikan simultan (Uji Statistik F).

#### **3.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing variabel independen terhadap nilai  $t_{tabel}$  dan berdasarkan probabilitas ( $\rho$ ). Pada penelitian ini, df ( $n-k-1$ ) yang dihasilkan sebesar 38 ( $42-3-1$ ), dengan n merupakan jumlah observasi, k menunjukkan jumlah variabel independen. Dengan melihat tabel

titik persentase distribusi t *two tail*, nilai df 38 dan signifikansi 0,05 memiliki nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,024. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan, maka harus dibuat hipotesis.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Pengujian Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.					
	B	Std. Error	Beta							
1	(Constant)	-1,565	1,621							
	NPM	1,281	2,144	,054	,598	,554				
	LN_CP	1,028	,128	,907	8,054	,000				
	LN_FCF	-,087	,078	-,129	-1,126	,267				

a. Dependent Variable: LN\_DPS

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian signifikan parameter individual (Uji t) pada tabel IV.8 diatas, maka dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen apakah sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

### 3.1.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah H1: Profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap dividen tunai. Berdasarkan tabel diatas, maka pada variabel NPM tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dividen tunai. Hal ini dapat dilihat dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,598 yang lebih kecil dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar



2,024. Signifikansi pada nilai signifikan sebesar 0,554 dimana angka ini adalah lebih besar dari signifikansi 5%. Dengan begitu maka hipotesis ditolak.

### **3.1.2 Pengujian Hipotesis 2**

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah H2: Harga (CP) berpengaruh terhadap dividen tunai. Berdasarkan tabel diatas, terlihat pada variabel CP memiliki pengaruh terhadap dividen tunai. Hal ini dapat dilihat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,054 yang lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,024. Nilai signifikansi pada variabel CP sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 5%. Dengan begitu maka hipotesis diterima.

### **3.1.3 Pengujian Hipotesis 3**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah H3: Arus kas bebas (FCF) berpengaruh terhadap dividen tunai. Berdasarkan tabel diatas, maka pada variabel FCF tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dividen tunai. Hal ini dapat dilihat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,126 yang lebih kecil dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,024. Nilai signifikansi pada variabel FCF sebesar 0,267 dimana angka ini adalah lebih besar dari signifikan 5%. Dengan begitu maka hipotesis ditolak.

### 3.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Pengukuran koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Di bawah ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

**Tabel IV.9**  
**Hasil Pengujian Uji Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,837 <sup>a</sup>	,701	,677	,860578

a. Predictors: (Constant), LN\_FCF, NPM, LN\_CP

b. Dependent Variable: LN\_DPS

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian uji determinasi ( $R^2$ ) pada tabel IV.9,  $R^2$  sebesar 0,677 atau 67,7%. Hal ini berarti sebesar 67,7% pada variabel dependen dividen tunai dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen profitabilitas, harga saham dan arus kas bebas. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 32,3% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel

independen lain seperti *leverage*, *investment opportunity set*, likuiditas, dan lain sebagainya.

### 3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pengujian uji F dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai  $F_{hitung}$  dari masing-masing variabel independen terhadap nilai  $F_{tabel}$  dan berdasarkan probabilitas ( $\rho$ ). Dalam penelitian ini,  $df_1 = 3$  (jumlah variabel-1) dan  $df_2 = 38$  ( $n-k-1$ , dimana  $n$  sebesar 42 merupakan jumlah observasi dan  $k= 3$  adalah jumlah variabel independen). Dengan melihat tabel titik persentase distribusi F, nilai  $df$  sebesar 38 dan memiliki signifikansi 0,05 memiliki nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,85. Untuk mengetahui apakah variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi, maka dapat dilihat tabel uji F berikut:

**Tabel IV.10**  
**Hasil Pengujian Signifikan Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65,880	3	21,960	29,652	,000 <sup>b</sup>
	Residual	28,143	38	,741		
	Total	94,022	41			

a. Dependent Variable: LN\_DPS

b. Predictors: (Constant) LN\_FCF, NPM, LN\_CP

Sumber : SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji F pada tabel IV.10 diatas, besarnya nilai  $F_{hitung}$  adalah 29,652. Hal ini memperlihatkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu 2,85. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, harga saham, dan arus kas bebas bersama-sama berpengaruh terhadap dividen tunai.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Dividen Tunai**

Tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan dividen tunai ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan jika profitabilitas memiliki pengaruh terhadap dividen tunai. Pada penelitian (Yakub, Suharsil, & Halim, 2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap dividen tunai pada perusahaan Bursa Efek Indonesia. Kemudian pada penelitian (Wonggo, Nangoy, & Pasuhuk, 2016) juga mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan mempunyai koefisien positif terhadap dividen tunai. Pada penelitian (Iskandarsyah, Darwanis, & Abdullah, 2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap dividen tunai. Kemudian penelitian lainnya seperti (Randa & Abraham, 2009), (Suryani, Arfan, & Djalil, 2012), (Sandy & Asyik, 2013), (Faruk & Akterujjaman, 2013), , (Anuar, Yakob, & Jr, 2014), (Melinasari, 2014), dan (Marsela, 2016) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap dividen tunai.

Tidak berpengaruhnya variabel profitabilitas ini juga dapat dikarenakan peneliti menggunakan proksi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Sebagai contoh, jika pada penelitian terdahulu variabel profitabilitas banyak menggunakan proksi *Return On Assets* atau *Return On Investment, and Return On Equity*. Proksi tersebut biasa digunakan dalam penelitian untuk dividen tunai karena pada perhitungannya menggunakan ekuitas perusahaan, investasi, dan aset perusahaan. Dimana perhitungan tersebut memang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan pada penelitian ini penulis mencoba untuk menggunakan proksi yang berbeda untuk variabel profitabilitas yaitu *Net Interest Margin* yang menghitung keuntungan perusahaan yang didapat dari penjualan.

Terdapat beberapa penyebab yang membuat profitabilitas menjadi tidak berpengaruh terhadap dividen tunai. Seperti adanya kenaikan dan penurunan pada laba tahun berjalan yang digunakan untuk membayar dividen dan laba tahun berjalan yang digunakan untuk menghitung rasio NPM. Pada penelitian ini terdapat contoh perusahaan berbeda yang sama-sama memiliki rasio NPM meningkat tetapi membayarkan jumlah dividen tunai yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan penelitian menjadi tidak berpengaruh. Karena seharusnya ketika perusahaan memiliki rasio NPM meningkat atau menurun, maka pembayaran dividen tunai juga harus mengalami kenaikan atau penurunan. Sehingga besar kecilnya profitabilitas belum dapat menentukan besar kecilnya

pembagian dividen tunai. Hal ini juga bisa dikarenakan perusahaan besar lebih memilih untuk memperluas usahanya dengan cara memperbanyak laba ditahan.

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki kepentingannya masing-masing. Sehingga seharusnya ketika profitabilitas ini meningkat maka pembagian dividen tunai juga meningkat, dan sebaliknya jika profitabilitas menurun juga dapat mengakibatkan pembagian dividen yang menurun. Menurut Samryn (2013:417) rasio profitabilitas dapat menganalisis kecukupan pendanaan yang diterima oleh pemegang saham biasa dari investasi yang dilakukan dalam kepemilikan perusahaan. Hal ini juga tidak relevan karena pada kenyataannya ketika profitabilitas meningkat, maka tidak juga meningkatkan dividen tunai.

## **2. Pengaruh Harga Saham Terhadap Dividen Tunai**

Adanya pengaruh antara harga saham dengan dividen tunai dapat terlihat ketika harga saham meningkat maka akan menyebabkan pembagian dividen juga meningkat. Sebaliknya apabila harga saham menurun maka pembagian dividen tunai juga akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu (Suharli, 2006), (Randa & Abraham, 2009), (Harahap, 2011), (Purwoko, Yulianto, & Handayani, 2014), (Wonggo, Nangoy, & Pasuhuk, 2016) yang mengatakan bahwa harga saham berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai.

Pengaruh antara harga saham terhadap dividen tunai dapat terjadi karena biasanya investor akan beranggapan jika harga saham suatu emiten tinggi maka emiten tersebut sedang dalam keadaan baik dan juga akan membagikan dividen yang tinggi pula. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya.

Harga saham dapat berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Investor dapat membeli atau menjual sahamnya kembali. Harga saham yang berubah-ubah ini dapat menyebabkan dividen tunai yang akan dibagikan kepada investor juga berubah. Karena harga saham dapat terlihat dari pembagian dividen yang dibagikan dan dividen yang dibagikan dapat dilihat dari harga saham emiten.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki kepentingannya masing-masing yang ingin memperbesar keuntungan yang diterima. Sehingga ketika harga saham ini meningkat maka pembagian dividen tunai juga meningkat, dan sebaliknya jika harga saham menurun juga dapat mengakibatkan pembagian dividen yang menurun.

### **3. Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Dividen tunai**

Arus kas bebas tidak berpengaruh karena kenaikan dan penurunan arus kas bebas tidak searah dengan kenaikan dan penurunan pembagian dividen tunai. Seperti arus kas bebas yang berbeda di dua perusahaan. Ketika satu perusahaan sama-sama mengalami kenaikan arus kas bebas tetapi kedua perusahaan tersebut tidak sama-sama mengalami peningkatan dalam pembagian dividen tunai. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Suryani, Arfan, & Djalil, 2012) dan (Kasmon, Basri, & Majid, 2016) yang mengatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap arus kas bebas yang bermakna arus kas bebas digunakan untuk kepentingan perusahaan yang lebih luas. Dan tidak sesuai dengan penelitian (Ramli & Arfan, 2011), (Prasetio & Suryono, 2016),

dan (Mardiyati, Nusrati, & Hamidah, 2014) yang mengatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap dividen kas yang diterima oleh pemegang saham.

Arus kas bebas dapat tidak berpengaruh terhadap dividen tunai karena bisa jadi manajer di suatu perusahaan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali arus kas bebas yang dimiliki dengan cara membeli aset tetap. Hal ini dapat dikarenakan karena perusahaan ingin memperluas dan mengembangkan perusahaannya dengan cara mengekspansi perusahaan. Menurut Embara *et.al*(2012) perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang besar akan mampu menyediakan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian, karena ketika arus kas bebas besar pada hasilnya dividen tunai yang dibayarkan tidak meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki kepentingannya masing-masing. Sehingga seharusnya ketika arus kas bebas ini meningkat maka pembagian dividen tunai juga meningkat, dan sebaliknya jika arus kas bebas menurun juga dapat mengakibatkan pembagian dividen yang menurun. Penelitian ini juga tidak relevan menurut Brigham (2010:109) yang menyatakan bahwa arus kas bebas adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Dan juga tidak relevan menurut Weygandt (2013:350) yang mengatakan bahwa arus kas bebas menggambarkan jumlah kas yang tersisa dari operasi setelah penyesuaian untuk pembelian aset tetap dan pembayaran dividen.